

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN **PAUS FRANSISKUS**

Editor

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Agustinus Laurentius Nggame OFM / Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Budhy Munawar-Rachman / Frumensius Gions OFM

Hieronius Yoseph Dei Rupa OFM / Martin Harun OFM

Reza Alexander Antonius Wattimena / Rikard Selan OFM

Vinsensius Darmin Mbula OFM / Yulius Fery Kurniawan OFM

Yoseph Selvinus Agut OFM / Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN PAUS FRANSISKUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN PAUS FRANSISKUS

Editor
Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Agustinus Laurentius Nggame OFM / Andreas Bernadinus Atawolo OFM
Budhy Munawar-Rachman / Frumensius Gions OFM
Hieronius Yoseph Dei Rupa OFM / Martin Harun OFM
Reza Alexander Antonius Wattimena / Rikard Selan OFM
Vinsensius Darmin Mbula OFM / Yullius Fery Kurniawan OFM
Yoseph Selvinus Agut OFM / Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus
978-602-52073-9-6
© 2024 - JPIC OFM Indonesia

PENERBIT JPIC OFM INDONESIA

Jl. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec.
Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540
Telepon (021) 42803546 & WA 081904101226
Website : www.jpicofmindonesia.org
E-Mail : jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Cetakan ke - 1
Tahun - 2024

Editor : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Desain Sampul : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Desain Isi : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

ISBN 978-602-52073-9-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh *Murni Jaya Printing*

KATA PENGANTAR

Buku “Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus” ini terdiri dari tiga belas artikel dan ditulis dalam rangka menandai serta menyambut kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. Terdapat beragam tema yang diuraikan dalam buku ini. [I] Menenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus. [II] Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus: Membaca *Evangelii Gaudium*. [III] Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus. [IV] *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama. [V] Agama, Alam, dan Alat: Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus. [VI] Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan. [VII] Dialog Antariman Isu Ekoteologi dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si*. [VIII] Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan. [IX] Informasi Tanpa Kebijaksanaan: Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti*. [X] Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*. [XI] Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*. [XII] “Bersaudara”: Kriteria Peradaban Kasih. [XIII] *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*: Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan. Semoga buku ini menginspirasi masyarakat luas dalam rangka mengenal dan memahami pokok-pokok pikiran Paus Fransiskus serta mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama menjadikannya sebagai arah dasar dalam menjalin relasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya. Sehingga kita dapat menjalani hidup dengan langkah yang lebih ringan dan meyakinkan.

Jakarta, 1 Agustus 2024

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... 5

Daftar Isi ... 6

I. Menenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus
(Rikard Selan OFM) ... 8

II. Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus:
Membaca *Evangelii Gaudium*
(Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 21

III. Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus
(Agustinus Laurentius Nggame OFM) ... 39

IV. *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama
(Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 57

V. Agama, Alam, dan Alat:
Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus
(Reza Alexander Antonius Wattimena) ... 76

VI. Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju
Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan
(Vinsensius Darmin Mbula OFM) ... 88

VII. Dialog Antariman Isu Ekoteologi
dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si*
(Budhy Munawar-Rachman) ... 127

VIII. Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan
(*Martin Harun OFM*) ... **175**

IX. Informasi Tanpa Kebijakan:
Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti*
(*Yulius Fery Kurniawan OFM*) ... **191**

X. Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*
(*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*) ... **207**

XI. Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*
(*Yohanes Wahyu Prasetyo OFM*) ... **221**

XII. "Bersaudara": Kriteria Peradaban Kasih
(*Frumensius Glons OFM*) ... **236**

XIII. *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*:
Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan
(*Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM*) ... **245**

I. MENGENAL AJARAN DAN TELADAN ROHANI PAUS FRANSISKUS

- Rikard Selan OFM -

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia merupakan suatu kesempatan bersejarah. Ada banyak pesan yang bisa ditangkap dari kunjungan ini. Bagi umat Katolik Indonesia, kunjungan Paus Fransiskus merupakan sebuah dukungan spiritual yang amat berharga untuk terus menghidupi semangat iman sebagai umat Katolik di Indonesia.

Dalam mengenang kunjungan berharga ini, kita sekalian patut menggali sedikit tentang ajaran dan teladan rohani Paus Fransiskus. Tentu saja, ada banyak teladan dan ajaran yang sudah dinyatakan dalam kurun waktu sebelas tahun kepemimpinannya sebagai paus, yang tidak bisa disederhanakan begitu saja dalam tulisan ini. Tulisan sederhana ini hanya mencoba mengenalkan beberapa pokok tentang ajaran dan teladan rohani Paus Fransiskus yang pantas kita ikuti.

MAKNA NAMA FRANSISKUS

Ketika Kardinal Bergoglio terpilih sebagai paus, ia harus memilih nama kepausan yang baru. Dia memilih nama yang belum pernah dipilih oleh paus lainnya: Fransiskus. Nama ini dipilihnya untuk menghormati kehidupan dan warisan rohani St. Fransiskus dari Assisi. Seperti kita ketahui, St. Fransiskus dilahirkan sebagai anak seorang pedagang pada sekitar tahun 1181 masehi. Di saat dewasa, ia berpaling dari kehidupannya yang "nyaman" untuk hidup dalam kemiskinan. St. Fransiskus sangat tertarik pada bagaimana Yesus menjalani hidup-Nya dan ingin agar kehidupannya sendiri mencerminkan kehidupan Yesus semirip mungkin. St. Fransiskus

VII. DIALOG ANTARIMAN ISU EKOTEOLOGI DALAM ALQURAN DENGAN ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

- Budhy Munawar-Rachman -

Pokok-pokok pikiran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* telah memudahkan saya untuk membaca kembali pandangan ekoteologi Alquran. Berikut hasil refleksi saya.²⁴ Mari kita lihat pelan-pelan.

Tulisan ini akan menyajikan prinsip-prinsip ekoteologis dari Alquran yang sejalan dengan ekologi integral Paus Fransiskus, dan melihat kemungkinan dialog Alquran dengan *Laudato Si'*. Dengan melakukan dialog tersebut, kita akan mendapatkan sebuah panduan dalam menjaga lingkungan (terutama untuk kalangan Muslim Indonesia), dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang telah menjadi panduan kalangan Katolik seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Lewat studi ini, saya berharap, kita bisa membangun dasar ekoteologis untuk dialog antariman Islam dan Katolik²⁵ di

²⁴ Saya berterima kasih kepada *Laudato Si'* Movement Indonesia yang pada tahun 2023 lalu dan 2024 ini, telah mengajarkan pokok-pokok penting pemikiran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* melalui dua pelatihannya yang saya ikuti dan dalam secara intensif, yaitu Animator of *Laudato Si'* (ALS) dan Animator of Animator (AOA) of *Laudato Si'*. Hasil pembelajaran ALS dan AOA ini telah memberanikan saya untuk menulis artikel ini. Tapi walaupun begitu, tanggungjawab dari kesimpulan tulisan ini ada pada penulis.

²⁵ F. Mayer, *An introduction to Qur'anic Ecology and Resonances with Laudato Si'* (Kube Publishing Ltd, 2023).

Indonesia. Terus terang, *Laudato Si'* telah ikut menstimulai dan mewarnai pemikiran Islam di Indonesia tentang ekoteologi akhir-akhir ini. Bahkan saya berani mengatakan, bahwa pembelajaran tentang ekologi integral *Laudato Si'* dalam pemikiran Islam global tercermin dalam dokumen *Al-Mizan*.²⁶

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Alquran terdiri dari 114 surah dengan total 6.236 ayat. Alquran tidak hanya menjadi panduan dalam ibadah ritual tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, hukum, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks ekoteologi, Alquran mengandung banyak ayat yang berbicara tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Laudato Si' adalah ensiklik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2015. Ensiklik ini menyerukan umat manusia untuk bekerja sama dalam merawat bumi, yang disebut sebagai "rumah bersama". Paus Fransiskus menekankan pentingnya integrasi antara masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam mengatasi krisis ekologi global. *Laudato Si'* didasarkan pada ajaran sosial Katolik dan menyoroti perlunya tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan mendukung keadilan sosial.²⁷

²⁶ Dokumen *Al-Mizan* dikeluarkan Februari 2024. *Laudato Si'* dikeluarkan pada 2015. Banyak dialog pemikiran ekoteologi Islam dan Katolik telah terjadi antara 2015-2024 itu.

²⁷ R. McKim (Editor), *Laudato Si' and the Environment: Pope Francis' Green Encyclical* (Routledge, 2020).

Tulisan ini akan menggunakan pendekatan tematik dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan mendialogkannya dengan tema-tema dalam *Laudato Si'*. Metodologi yang digunakan mencakup beberapa langkah penting, mulai dari: (1) Pendekatan Tematik. memilih untuk menggunakan pendekatan tematik dalam menafsirkan Alquran. Ini berarti (sebagian kecil) ayat-ayat yang relevan dengan ekologi diambil dari berbagai surah dan dianalisis berdasarkan tema tertentu seperti keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab.

(2) Studi Komparatif. melakukan studi komparatif antara ajaran Alquran dan *Laudato Si'*. Kita akan mendialogkan ayat-ayat Alquran dengan *Laudato Si'* yang memiliki pesan atau tema yang serupa.

(3) Penggunaan Nama-Nama Ilahi. Salah satu pendekatan yang akan dilakukan adalah penggunaan nama-nama ilahi dalam Islam sebagai tolok ukur etis. Nama-nama ini, yang dikenal sebagai *asma'ul husna*, mencerminkan sifat-sifat Tuhan seperti keadilan, kasih sayang, dan pemeliharaan. Nama-nama ini digunakan untuk menyoroti prinsip-prinsip ekologis yang terdapat dalam Alquran.

(4) Konteks Historis dan Kontemporer. Kita juga mempertimbangkan konteks historis dari wahyu Alquran dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Meskipun Alquran diwahyukan lebih dari 1400 tahun yang lalu, pesan-pesan etis dan ekologisnya masih relevan hingga saat ini.

(5) Aplikasi Praktis. Selain analisis teoretis, saya juga memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas Muslim dan Kristen untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai saran untuk para pemimpin agama, pendidik, dan aktivis

lingkungan untuk memanfaatkan ajaran-ajaran ini dalam kampanye dan kebijakan mereka.

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi jembatan antara ajaran Islam dan Katolik dalam konteks ekoteologi, serta menyediakan panduan praktis bagi upaya perlindungan lingkungan yang berbasis agama (iman) dan antaragama (antariman).

PENGANTAR SINGKAT TENTANG ALQURAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Alquran terdiri dari 114 surah dengan total 6.236 ayat, yang diwahyukan selama periode 23 tahun. Ayat-ayat Alquran memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moral, hukum, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks ekologi, Alquran mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam, keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Alquran bukan hanya sekadar kitab suci tetapi juga sumber yang kaya akan prinsip-prinsip etis dan teologis yang relevan dengan isu-isu lingkungan. Banyak ayat dalam Alquran yang berbicara tentang pentingnya menjaga alam, seperti ayat yang menyebutkan bahwa manusia harus bertindak sebagai penjaga bumi (Q. 2:30) dan ayat yang menekankan pentingnya keseimbangan (Q. 55:7-9). Alquran juga sering menggunakan istilah "tanda-tanda Allah" (*āyāt Allāh*) untuk merujuk pada fenomena alam, yang menunjukkan bahwa alam adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan dan harus dihormati serta dijaga.

Salah satu pendekatan unik adalah penggunaan nama-nama ilahi dalam Islam sebagai tolok ukur etis. Nama-nama ini, yang dikenal

sebagai *asma'ul husna* atau 'nama-nama Allah yang paling indah', mencerminkan sifat-sifat Tuhan seperti keadilan, kasih sayang, dan pemeliharaan. Nama-nama ilahi ini tidak hanya menunjukkan sifat Tuhan tetapi juga berfungsi sebagai panduan etis bagi umat manusia.

Seyyed Hossein Nasr, seorang sarjana terkenal dalam studi Islam, menggambarkan nama-nama ilahi sebagai "galaksi nama-nama dan Kualitas ilahi" yang memainkan peran sentral dalam metafisika dan teologi Islam. Menurut Nasr, nama-nama ini juga memiliki peran praktis dalam kehidupan religius dan spiritual umat Islam. Kita bisa menggunakan nama-nama ilahi ini untuk menunjukkan bagaimana sifat-sifat Tuhan seperti kasih sayang (*al-Rahman*), keadilan (*al-Adl*), dan pemeliharaan (*al-Hafiz*) dapat diterapkan dalam konteks ekologi.

LAUDATO SI': ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS

Laudato Si' adalah ensiklik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada tahun 2015, yang menyerukan umat manusia untuk bekerja sama dalam merawat bumi, yang disebut sebagai "rumah bersama". Ensiklik ini menekankan pentingnya integrasi antara masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam mengatasi krisis ekologi global. *Laudato Si'* didasarkan pada ajaran sosial Katolik dan menyoroti perlunya tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan mendukung keadilan sosial.

Ensiklik ini, dewasa ini merupakan salah satu sumber utama yang menunjukkan bagaimana ajaran Katolik tentang ekoteologi dapat disandingkan dengan ajaran Islam dan agama-agama lain. *Laudato Si'* tidak hanya berfokus pada masalah lingkungan tetapi juga mengajak umat manusia untuk merenungkan kembali hubungan

mereka dengan alam dan sesama manusia, serta untuk mengambil tindakan konkret dalam menjaga bumi.

KRISIS LINGKUNGAN

Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Ini adalah hasil dari akumulasi aktivitas manusia yang merusak keseimbangan alam selama berabad-abad. Bagian ini akan menjelaskan keseimbangan alami dalam alam semesta dan bumi, ketidakseimbangan yang disebabkan oleh tindakan manusia, serta pandangan beberapa penulis Muslim terkemuka tentang krisis lingkungan dan respon mereka terhadap masalah ini.

Alquran mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna. Ayat-ayat seperti Q. 55:7-9 menekankan pentingnya keseimbangan ini: "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu". Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam segala tindakan mereka, termasuk dalam interaksi dengan alam.

Keseimbangan alami ini dapat dilihat dalam berbagai sistem ekologi di bumi, di mana setiap komponen saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk mempertahankan stabilitas dan kelangsungan hidup. Misalnya, siklus air, siklus karbon, dan rantai makanan semuanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam ekosistem. Ketika salah satu komponen terganggu, hal ini dapat menyebabkan efek domino yang mempengaruhi keseluruhan sistem.

Sayangnya, manusia sering kali gagal menjaga keseimbangan ini. Sejak Revolusi Industri, aktivitas manusia telah menyebabkan perubahan besar dalam ekosistem bumi. Pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, urbanisasi, dan pertanian intensif telah mengakibatkan degradasi lingkungan, polusi, dan perubahan iklim. Ayat Alquran seperti Q. 30:41 menggambarkan akibat dari kerusakan ini: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Dalam konteks ini, manusia bukan hanya sebagai khalifah yang diamanahkan untuk menjaga bumi, tetapi seringkali menjadi perusak yang mengganggu keseimbangan alam. Kegiatan-kegiatan seperti penebangan hutan secara besar-besaran, eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestarian, dan pencemaran air serta udara telah menyebabkan kerusakan yang serius pada lingkungan.

Perubahan iklim adalah salah satu konsekuensi paling nyata dari aktivitas manusia yang merusak. Pemanasan global, naiknya permukaan air laut, dan fenomena cuaca ekstrem adalah beberapa contoh dampak yang kita alami saat ini.

Beberapa penulis dan cendekiawan Muslim telah memberikan pandangan mendalam tentang krisis lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Mereka menekankan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang kuat tentang perlindungan lingkungan dan keadilan ekologis.

(1) Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu sarjana terkemuka yang telah menulis secara ekstensif tentang hubungan antara Islam dan

lingkungan. Dalam karyanya, Nasr menekankan bahwa manusia harus melihat alam sebagai manifestasi dari kebesaran Tuhan dan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari pandangan dunia modern yang materialistik dan terpisah dari nilai-nilai spiritual. Nasr mengajak umat Muslim untuk kembali kepada prinsip-prinsip spiritual Islam dalam interaksi mereka dengan alam.²⁸

(2) Fazlun Khalid, pendiri *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES), juga merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gerakan ekologi Islam. Khalid menekankan bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam. Ia juga mengkritik model pembangunan ekonomi yang tidak berkelanjutan dan menyerukan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.²⁹

(3) Osman Bakar adalah sarjana lain yang menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dalam Islam. Bakar menekankan konsep *tawhid* (kesatuan) dalam Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, merusak satu bagian dari alam berarti merusak keseluruhan sistem.³⁰

(4) Ibrahim Özdemir juga telah berkontribusi dalam diskusi tentang ekologi Islam. Özdemir menekankan bahwa Alquran memberikan

²⁸ S. Nasr, "A Religious nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment", *Bulletin of the Atomic Scientists*, Vol. 71 (2015), hlm. 13 - 18.

²⁹ U. Sadiqa dan Q. Nadeem, "Deep Ecology: A Contemporary Response of Islam and Hinduism for Sustaining Man-Nature Relationship in An Era of Environmental Crisis", *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 2022.

³⁰ K. Nielsen, "The Philosophy of Osman bin Bakar", *International Studies in the Philosophy of Science*, Vol. 22 (2008), hlm. 81-95.

panduan yang jelas tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan alam. Ia mengajak umat Muslim untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran Alquran tentang perlindungan lingkungan dan untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi krisis lingkungan.²¹

Salah satu aspek penting yang dibahas oleh para penulis ini adalah ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini terjadi ketika komunitas-komunitas yang paling tidak bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan justru menjadi yang paling menderita akibatnya. Ini termasuk komunitas miskin, negara-negara berkembang, dan masyarakat adat yang sering kali menjadi korban dari proyek-proyek eksploitasi sumber daya alam.

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah. Ayat-ayat seperti Q. 4:135 mengingatkan umat Muslim untuk berdiri tegak dalam keadilan: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika Ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya". Prinsip ini juga relevan dalam konteks keadilan iklim, di mana umat Muslim diharapkan untuk mendukung kebijakan dan tindakan yang adil secara lingkungan.

Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini harus dilihat sebagai panggilan untuk bertindak bagi umat manusia. Ayat-ayat Alquran yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, keadilan,

²¹ I. Özdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude towards Nature – A Muslim Perspective* (Istanbul: Insan Press, 2006).

dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan.

Melalui tulisan-tulisan dan ajaran para sarjana Muslim terkemuka, kita dapat melihat bahwa Islam memiliki warisan kaya yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Dengan menghidupkan kembali ajaran-ajaran ini dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan memastikan kelestarian bumi untuk generasi mendatang.²²

Alquran mengandung banyak prinsip dasar yang relevan dengan ekologi integral, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai panduan etis bagi umat Muslim dalam menjaga dan merawat lingkungan. Prinsip-prinsip utama seperti keseimbangan (*wasatīyah, i'tidāl, ta'ādul*), keadilan (*ʿadl, qist*), dan keteguhan (*istiqāmah, mustaqīm, taqwīm*), serta konsep *tawhīd* (kesatuan) dan *fiṭrat Allāh* (sifat Allah) dapat kita elaborasi sebagai ekoteologi Alquran.

Salah satu prinsip utama dalam Alquran adalah pentingnya menjaga keseimbangan (*wasatīyah, i'tidāl, ta'ādul*). Ayat-ayat seperti Q. 55:7-9 menegaskan, "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu". Ayat

²² Tim Penyusun, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Quran Tematik* (Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, 2009).

ini menekankan bahwa keseimbangan adalah bagian integral dari penciptaan Tuhan dan manusia diperintahkan untuk tidak merusak keseimbangan ini.

Prinsip *wasatīyah* (moderasi) mengajarkan umat Muslim untuk mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam tindakan mereka, dan menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk interaksi mereka dengan alam. Moderasi ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta menjaga lingkungan agar tetap lestari untuk generasi mendatang.

I'tidāl (keseimbangan) dan *ta'ādul* (keadilan) juga merupakan aspek penting dalam menjaga harmoni alam. Keseimbangan ini dapat dilihat dalam berbagai siklus alam, seperti siklus air, karbon, dan nitrogen, yang semuanya menunjukkan bagaimana alam bekerja secara harmonis. Manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak merusak siklus ini melalui tindakan-tindakan yang tidak berkelanjutan.

Keadilan (*'adl*, *qist*) adalah prinsip mendasar dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ekologi. Ayat seperti Q. 16:90 menegaskan, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". Keadilan (*'adl*) dalam konteks ekologi berarti memberikan hak kepada semua makhluk hidup dan lingkungan, serta memastikan bahwa tindakan manusia tidak merugikan pihak lain.

Prinsip *qist* (keadilan dan keseimbangan) mengajarkan bahwa manusia harus berlaku adil tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap alam. Ini termasuk menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa semua makhluk hidup mendapatkan perlakuan yang adil.

Istiqāmah (keteguhan) adalah prinsip yang mengajarkan umat Muslim untuk tetap teguh dalam kebenaran dan menjalankan perintah Tuhan. Ayat seperti Q. 11:112 menyatakan, "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." Dalam konteks ekologi, *istiqāmah* berarti tetap konsisten dalam menjaga dan merawat lingkungan, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan.

Mustaqīm (lurus) dan *taqwīm* (tegak, lurus) juga berkaitan dengan keteguhan dalam menjalankan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Manusia diperintahkan untuk tetap lurus dalam jalan Tuhan dan menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai *khalifah* di bumi.

Tawhīd adalah konsep sentral dalam Islam yang mengajarkan tentang kesatuan Tuhan. Ayat-ayat seperti Q. 112:1-4 menyatakan, "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". Konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, dan semuanya adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang satu.

Dalam konteks ekologi, *tawhīd* mengajarkan bahwa manusia harus melihat alam sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Merusak satu bagian dari alam berarti merusak keseluruhan sistem. Prinsip ini juga menekankan bahwa manusia harus bertindak sebagai penjaga dan pelindung alam, menjaga keseimbangan dan harmoni dalam ciptaan Tuhan.

Fitrat Allāh mengacu pada sifat-sifat Tuhan yang dapat dijadikan panduan etis bagi umat manusia. Nama-nama ilahi seperti *al-Rahman* (Yang Maha Pengasih), *al-Adl* (Yang Maha Adil), dan *al-Hafiz* (Yang Maha Memelihara) menunjukkan sifat-sifat Tuhan yang harus dicontoh oleh manusia dalam interaksi mereka dengan alam. Nama-nama ilahi ini tidak hanya menunjukkan sifat Tuhan tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat manusia dalam menjaga lingkungan.

Misalnya, sifat *al-Rahman* mengajarkan pentingnya kasih sayang dan perlindungan terhadap semua makhluk hidup. Manusia diperintahkan untuk menunjukkan kasih sayang kepada alam dan semua makhluk yang ada di dalamnya, memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak atau membahayakan lingkungan. Sifat *al-Adl* mengajarkan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekologi. Manusia harus berlaku adil terhadap alam, tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan memastikan bahwa semua makhluk hidup mendapatkan hak mereka.

Sifat *al-Hafiz* mengajarkan pentingnya memelihara dan melindungi ciptaan Tuhan. Manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam, memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana dan berkelanjutan. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa manusia harus berperan aktif

dalam konservasi lingkungan dan mengambil tindakan nyata untuk mengatasi krisis lingkungan.

Prinsip-prinsip dasar Alquran tentang keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim dalam menjaga dan merawat lingkungan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks teoretis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi tindakan ekologis yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam dan memastikan kelestarian bumi untuk generasi mendatang.

ALLAH SEBAGAI 'TUHAN LANGIT DAN BUMI'

Alquran menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan bagi langit dan bumi serta seluruh alam semesta. Konsep ini sangat penting dalam memahami pandangan Islam tentang hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ayat-ayat yang menggambarkan Allah sebagai 'Tuhan langit dan bumi' serta 'Tuhan semesta alam' menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Bagian ini akan mengeksplorasi konsep ini dan implikasinya terhadap pandangan ekologi dalam Islam.

Alquran berulang kali menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi. Salah satu ayat yang menekankan hal ini adalah Q. 2:107, yang menyatakan, "Tidak tahukah kamu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan kamu tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong selain Allah". Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Ini berarti bahwa manusia, sebagai bagian dari ciptaan Allah, harus hidup selaras

dengan kehendak-Nya dan menjaga keseimbangan serta harmoni dalam ciptaan-Nya.

Sebagai Tuhan langit dan bumi, Allah menciptakan dan memelihara segala sesuatu di alam semesta. Ayat Q. 3:189 menegaskan, "Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Konsep ini menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga terus-menerus mengatur dan memeliharanya. Manusia, sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi, harus mengikuti contoh Allah dalam menjaga dan merawat ciptaan-Nya.

Alquran juga menggambarkan Allah sebagai 'Tuhan semesta alam'. Ayat Q. 1:2 menyatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". Frasa ini mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta. Sebagai Tuhan semesta alam, Allah adalah sumber segala sesuatu dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya.

Konsep Allah sebagai Tuhan semesta alam mengajarkan bahwa alam adalah bagian integral dari ciptaan Allah dan harus diperlakukan dengan rasa hormat dan penghormatan yang sama seperti yang diberikan kepada manusia. Alam bukan hanya latar belakang atau sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas, tetapi merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi serta Tuhan semesta alam memiliki implikasi ekoteologis yang signifikan, yaitu: *Pertama*, ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah ciptaan Allah dan memiliki nilai intrinsik. Manusia tidak memiliki hak mutlak untuk mengeksploitasi atau merusak

alam, karena alam adalah milik Allah dan harus diperlakukan dengan penghormatan dan tanggung jawab.

Kedua, konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam. Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan ini. Ayat-ayat seperti Q. 55:7-9 menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam interaksi manusia dengan alam. Ini berarti bahwa manusia harus menghindari tindakan yang merusak keseimbangan alam, seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Ketiga, pemahaman ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan Allah. Ini mencakup tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana dan berkelanjutan.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep Allah sebagai Tuhan langit dan bumi serta Tuhan semesta alam memiliki dialog dan perjumpaan yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menekankan pentingnya melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Ia juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam serta tanggung jawab manusia untuk melindungi lingkungan.²³

²³ M. Kowalczyk, "The Ecological Commandment", *Roczniki Teologiczne*, Vol. 63, No. 2 (2016), hlm. 179-190.

Laudato Si' menekankan bahwa krisis ekologi adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya. Ia menekankan bahwa alam adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

ALAM FISIK, HEWAN, DAN MANUSIA SEBAGAI 'TANDA-TANDA ALLAH'

Dalam Alquran, alam fisik, hewan, dan manusia sering disebut sebagai 'tanda-tanda Allah' (*āyāt Allāh*). Konsep ini mengajarkan bahwa setiap elemen di alam semesta ini adalah manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana Alquran menggambarkan alam fisik, hewan, dan manusia sebagai tanda-tanda Allah, serta implikasinya terhadap pandangan ekologi dalam Islam.

Alquran sering merujuk kepada alam fisik sebagai tanda-tanda Allah yang harus direnungkan oleh manusia. Misalnya, dalam Q. 2:164, Allah berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap fenomena alam, seperti pergantian siang dan malam, hujan, dan kehidupan hewan, adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena-fenomena ini mengajarkan manusia untuk merenungkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam yang teratur dan seimbang. Dengan demikian, alam fisik tidak hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga sebagai manifestasi dari kekuasaan ilahi yang harus dihormati dan dijaga.

Hewan juga disebut sebagai tanda-tanda Allah dalam Alquran. Dalam Q. 6:38, Allah berfirman, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab; kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". Ayat ini menunjukkan bahwa hewan adalah bagian dari umat Allah, sama seperti manusia, dan mereka memiliki peran penting dalam ekosistem.

Pandangan ini mengajarkan manusia untuk menghormati kehidupan hewan dan memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan baik. Hewan tidak hanya dilihat sebagai objek untuk dieksploitasi tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki hak dan harus dilindungi. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam praktik pertanian, peternakan, dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, juga disebut sebagai tanda-tanda Allah. Dalam Q. 95:4, Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa, diberi akal dan kemampuan untuk merenungkan tanda-tanda Allah dalam alam semesta.

Namun, dengan keistimewaan ini datang tanggung jawab yang besar. Manusia diperintahkan untuk bertindak sebagai *khalifah* di bumi, menjaga dan merawat ciptaan Allah. Dalam Q. 2:30, Allah berfirman, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'". Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga bumi dan tidak merusaknya.

Pemahaman bahwa alam fisik, hewan, dan manusia adalah tanda-tanda Allah memiliki implikasi teologis dan ekologis yang signifikan. *Pertama*, ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki nilai intrinsik karena semuanya adalah manifestasi dari kebesaran Allah. Manusia harus menghormati dan menjaga alam sebagai tanda-tanda kebesaran ilahi, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi.

Kedua, konsep ini menekankan pentingnya merenungkan tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Manusia diajak untuk melihat alam sebagai wahyu Allah yang mengajarkan kebijaksanaan, kekuasaan, dan kasih sayang-Nya. Renungan ini seharusnya menginspirasi tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam.

Ketiga, pemahaman ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam interaksi manusia dengan alam. Sebagai *khalifah* di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk

menjaga keseimbangan alam dan memastikan bahwa semua makhluk hidup diperlakukan dengan adil dan hormat. Ini termasuk menjaga keanekaragaman hayati, melindungi habitat alam, dan menghindari tindakan-tindakan yang merusak lingkungan.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep alam fisik, hewan, dan manusia sebagai tanda-tanda Allah memiliki resonansi yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menekankan bahwa alam adalah anugerah dari Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Ia mengajak umat manusia untuk melihat alam sebagai wahyu Tuhan yang mengajarkan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya.

Laudato Si' juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keanekaragaman hayati. Paus Fransiskus menyerukan tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan dan memastikan bahwa semua makhluk hidup diperlakukan dengan adil dan hormat. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

MANUSIA SEBAGAI KOMBINASI ROH, KARAKTER/KEMAUAN, DAN MATERI FISIK

Alquran mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah dengan kombinasi unik dari roh, karakter/kemauan, dan materi fisik. Konsep ini menekankan keunikan manusia dalam hirarki penciptaan serta tanggung jawab yang besar yang diembannya. Bagian ini akan membahas bagaimana Alquran menggambarkan manusia sebagai kombinasi dari elemen-elemen ini, serta implikasinya terhadap tanggung jawab ekologis manusia.

Manusia diciptakan dari materi fisik, yaitu tanah liat. Alquran berulang kali menyebutkan penciptaan manusia dari tanah, yang menunjukkan asal usul fisik manusia yang sederhana namun istimewa. Dalam Q. 23:12-14, Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang Paling Baik".

Ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia yang dimulai dari tanah, kemudian melalui berbagai tahap perkembangan hingga menjadi makhluk yang lengkap. Ini menunjukkan bahwa manusia, meskipun memiliki asal usul fisik yang sederhana, diciptakan dengan penuh perencanaan dan kebijaksanaan oleh Allah. Aspek fisik manusia mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan tubuh sebagai amanah dari Allah.

Selain aspek fisik, manusia juga memiliki aspek rohani yang berasal langsung dari Allah. Dalam Q. 15:29, Allah berfirman, "Maka apabila Aku telah menyempurnakannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". Roh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam tubuh manusia memberikan kehidupan dan menjadikannya makhluk yang istimewa.

Roh ini memberikan manusia kapasitas untuk memahami, merasakan, dan merenungkan. Ini juga memberikan manusia kemampuan untuk berhubungan dengan Allah melalui ibadah dan

doa. Aspek rohani manusia mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang kuat dengan Allah, serta mengembangkan spiritualitas dan moralitas yang tinggi.

Manusia juga dilengkapi dengan karakter dan kemauan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Allah memberikan manusia kebebasan untuk memilih dan bertindak berdasarkan kehendak bebasnya. Dalam Q. 18:29, Allah berfirman, "Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, baik itu jalan kebenaran maupun jalan kesesatan. Kebebasan ini memberikan manusia tanggung jawab moral yang besar, karena setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan memiliki konsekuensi.

Pemahaman bahwa manusia adalah kombinasi dari roh, karakter/kemauan, dan materi fisik memiliki implikasi ekoteologis yang signifikan. *Pertama*, ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa dalam ciptaan Allah, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar sebagai *khalifah* di bumi. Manusia harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, rohani, dan moralnya.

Kedua, kombinasi unik ini memberikan manusia kapasitas untuk memahami dan merespons tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Manusia harus menggunakan akal, perasaan, dan kehendaknya untuk menjaga dan merawat alam sebagai amanah dari Allah. Ini termasuk menjaga kesehatan lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa tindakan manusia tidak merusak keseimbangan alam.

Ketiga, kebebasan dan kemauan yang diberikan kepada manusia mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Manusia harus bertindak dengan adil dan bijaksana, menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, dan memastikan bahwa segala tindakan mereka selaras dengan kehendak Allah.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep manusia sebagai kombinasi roh, karakter/kemauan, dan materi fisik memiliki resonansi yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya melihat manusia sebagai makhluk integral yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga lingkungan. Ia juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara kebutuhan fisik, rohani, dan moral manusia dalam upaya perlindungan lingkungan.

Laudato Si' mengajak umat manusia untuk merenungkan peran mereka sebagai penjaga bumi dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam. Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Ia menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya, yang sejalan

dengan ajaran Alquran tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

KETERHUBUNGAN TUHAN, KOSMOS, DAN MANUSIA

Alquran mengajarkan keterhubungan yang erat antara Tuhan, kosmos, dan manusia. Konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berhubungan dan berada di bawah kekuasaan Tuhan. Keterhubungan ini bukan hanya menunjukkan keagungan Tuhan, tetapi juga menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan dan harmoni alam. Bagian ini akan mengeksplorasi konsep keterhubungan ini dan implikasinya terhadap pandangan ekologi dalam Islam.

Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta. Ayat-ayat seperti Q. 6:1 menyatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang; namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka". Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh kosmos adalah ciptaan Allah dan segala sesuatu yang ada di dalamnya diciptakan dengan tujuan tertentu.

Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan dan harmoni. Dalam Q. 55:7-9, Allah berfirman, "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu". Ayat ini menunjukkan bahwa keseimbangan adalah prinsip fundamental dalam penciptaan Tuhan, dan manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan ini dalam semua tindakan mereka.

Manusia memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, karena manusia diciptakan dengan keistimewaan tertentu dan diberi amanah sebagai *khalifah* di bumi. Dalam Q. 2:30, Allah berfirman, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'".

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola bumi dengan adil dan bijaksana. Ini termasuk menjaga lingkungan, melestarikan sumber daya alam, dan memastikan bahwa semua makhluk hidup diperlakukan dengan adil. Tanggung jawab ini tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam dan seluruh ciptaan Tuhan.

Alquran juga menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari kosmos dan harus hidup selaras dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam Q. 31:20, Allah berfirman, "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin? Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan".

Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia, tetapi dengan syarat bahwa manusia harus menghormati dan menjaga ciptaan Tuhan. Manusia tidak boleh

bersikap sombong atau merusak alam, karena tindakan tersebut akan merusak keseimbangan dan harmoni yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Pemahaman bahwa ada keterhubungan yang erat antara Tuhan, kosmos, dan manusia memiliki implikasi teologis dan ekologis yang mendalam. *Pertama*, ini mengajarkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, karena alam adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan.

Kedua, keterhubungan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam. Manusia diperintahkan untuk hidup selaras dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ini termasuk menjaga lingkungan, melestarikan sumber daya alam, dan memastikan bahwa semua makhluk hidup diperlakukan dengan adil.

Ketiga, konsep ini juga mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai *khalifah* di bumi. Tanggung jawab ini mencakup menjaga dan merawat alam sebagai amanah dari Tuhan. Manusia harus bertindak dengan adil dan bijaksana dalam mengelola sumber daya alam, serta memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak keseimbangan alam.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep keterhubungan antara Tuhan, kosmos, dan manusia memiliki dialog yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Ia mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan

mereka dengan alam dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan harmoni alam.

Laudato Si' menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya. Ia menekankan bahwa alam adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

PERTOBATAN EKOLOGI

Pertobatan ekologi dalam Islam mengacu pada perubahan hati dan pikiran yang mendalam yang diperlukan untuk mengatasi krisis lingkungan. Konsep ini melibatkan kesadaran akan kesalahan masa lalu, penyesalan yang tulus, dan komitmen untuk mengubah perilaku demi menjaga dan merawat bumi. Alquran memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus bertobat dan memperbaiki hubungan mereka dengan alam serta dengan Allah. Bagian ini akan membahas konsep pertobatan dalam Islam, relevansinya dengan isu-isu lingkungan, dan implikasinya untuk tindakan praktis.

Pertobatan, atau *tawbah*, adalah konsep penting dalam Islam yang melibatkan kesadaran akan dosa, penyesalan yang tulus, dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Alquran menyebutkan banyak ayat yang mendorong umat Muslim untuk bertobat dan kembali kepada jalan yang benar. Dalam Q. 66:8, Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu

dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai".

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun dan selalu siap menerima pertobatan hamba-Nya yang tulus. Pertobatan yang dimaksud haruslah *taubat nasuha*, yakni pertobatan yang benar-benar tulus dan diikuti dengan perubahan perilaku yang nyata. Pertobatan ini tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama manusia dan alam.

Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini adalah hasil dari tindakan manusia yang merusak keseimbangan alam. Polusi, deforestasi, perubahan iklim, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam adalah beberapa contoh kerusakan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Dalam konteks ini, pertobatan ekologi menjadi sangat relevan.

Pertobatan ekologi melibatkan kesadaran akan kesalahan dalam memperlakukan alam, penyesalan atas kerusakan yang telah dilakukan, dan komitmen untuk mengubah perilaku demi menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Ini berarti manusia harus mengakui bahwa tindakan mereka telah merusak ciptaan Allah dan berkomitmen untuk memperbaikinya.

Pertobatan ekologi memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan. Secara teologis, ini berarti bahwa manusia harus menyadari bahwa alam adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam Q. 6:141, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu merusak (tumbuh-tumbuhan) yang baik di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya". Ayat ini menekankan bahwa manusia dilarang merusak alam setelah Allah menciptakannya dengan sempurna.

Secara praktis, pertobatan ekologi berarti manusia harus mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki kerusakan yang telah dilakukan. Ini termasuk mengurangi polusi, menghemat energi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pertobatan ini juga berarti mengubah pola konsumsi dan produksi agar lebih ramah lingkungan dan adil bagi semua makhluk hidup.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep pertobatan ekologi juga memiliki dialog yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya perubahan hati dan pikiran dalam mengatasi krisis lingkungan. Ia menyebut perlunya "pertobatan ekologis" yang melibatkan perubahan mendalam dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam.

Laudato Si' mengajak umat manusia untuk merenungkan dampak dari tindakan mereka terhadap alam dan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Paus Fransiskus menekankan bahwa pertobatan ekologis harus diikuti dengan tindakan konkret untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan mendukung keberlanjutan.

ALTRUISME

Altruisme, atau kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Alquran mengajarkan pentingnya membantu orang lain, berbagi rezeki, dan bersikap dermawan. Konsep ini tidak hanya relevan dalam hubungan sosial tetapi juga dalam konteks ekologi, di mana manusia didorong untuk memperlakukan alam dengan kasih sayang dan keadilan. Bagian ini akan mengeksplorasi konsep altruisme dalam Alquran, relevansinya dengan isu-isu lingkungan,

dan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam tindakan ekologis.

Alquran mengajarkan bahwa salah satu ciri utama orang beriman adalah kepedulian terhadap sesama manusia dan alam. Ayat-ayat seperti Q. 2:177 menyatakan, "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Ayat ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain adalah bagian integral dari iman. Memberikan harta kepada mereka yang membutuhkan, bersikap dermawan, dan menunaikan zakat adalah bentuk altruisme yang sangat dihargai dalam Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa harta benda yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks lingkungan, altruisme dapat diterapkan dengan cara mempertakutkan alam dan semua makhluk hidup dengan kasih sayang dan keadilan. Alquran mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Dalam Q. 6:141, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu merusak (tumbuh-

tumbuhan) yang baik di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya”.

Altruisme ekologis berarti manusia harus mengambil tindakan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan demi kebaikan semua makhluk hidup. Ini termasuk menghindari tindakan yang merusak alam, seperti polusi, deforestasi, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Manusia harus berperan aktif dalam melindungi habitat alam dan keanekaragaman hayati, serta memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan lingkungan.

Altruisme ekologis memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan. Secara teologis, ini berarti bahwa manusia harus memperlakukan alam dengan kasih sayang dan keadilan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam Q. 30:41, Allah berfirman, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Secara praktis, altruisme ekologis berarti manusia harus mengambil tindakan konkret untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Seperti, yang sudah disebut di atas.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep altruisme dalam Alquran memiliki resonansi yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia dan alam sebagai bagian integral dari iman. Ia mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Laudato Si' menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya. Ia menekankan bahwa alam adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya altruisme ekologis dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

SIFAT NABI MUHAMMAD

Nabi Muhammad adalah teladan utama bagi umat Muslim dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam memperlakukan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Karakteristiknya yang penuh kasih sayang, adil, dan bijaksana memberikan panduan praktis tentang bagaimana manusia harus hidup selaras dengan alam. Bagian ini akan mengeksplorasi karakteristik Nabi Muhammad yang relevan dengan isu-isu lingkungan, dan bagaimana teladan beliau dapat diterapkan dalam konteks ekologi saat ini.

Salah satu karakteristik utama Nabi Muhammad adalah kasih sayangnya terhadap semua makhluk hidup. Beliau dikenal sangat peduli terhadap kesejahteraan hewan dan tanaman. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi Muhammad bersabda, “Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau tanaman, lalu burung, manusia, atau hewan memakan darinya, kecuali itu menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mendorong umatnya untuk menanam pohon dan tanaman, dan melihat tindakan tersebut sebagai bentuk sedekah. Kasih sayang terhadap alam tidak hanya ditunjukkan melalui perlindungan hewan dan

tanaman, tetapi juga melalui perhatian terhadap lingkungan tempat tinggal manusia.

Nabi Muhammad juga dikenal karena keadilannya dalam mengelola sumber daya alam. Beliau mengajarkan pentingnya menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang diam dan tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan sumber air dan menghindari pencemaran. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa sumber daya alam, seperti air, harus dijaga kebersihannya dan digunakan dengan bijaksana. Ini relevan dengan isu-isu lingkungan saat ini, seperti polusi air dan pengelolaan limbah.

Kebijakan Nabi Muhammad dalam pemanfaatan sumber daya juga tercermin dalam berbagai hadis. Beliau mengajarkan bahwa manusia harus mengambil dari alam secukupnya dan tidak berlebihan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, Nabi Muhammad bersabda, "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan tanpa kesombongan" (HR. Bukhari).

Hadis ini menekankan prinsip moderasi dan menghindari pemborosan. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa manusia harus hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana konsumsi berlebihan dan pemborosan menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan.

Nabi Muhammad menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan hewan. Beliau melarang kekejaman terhadap hewan dan mendorong umatnya untuk memperlakukan hewan dengan kasih sayang. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad bersabda, "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya tanpa diberi makan dan tidak dibiarkan mencari makan sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya memperlakukan hewan dengan baik. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas kesejahteraan hewan dan harus menghindari tindakan yang menyiksa atau menyakiti mereka.

Nabi Muhammad juga mendorong umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan melalui penghijauan dan perlindungan alam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi Muhammad bersabda, "Jika terjadi kiamat sementara di tangan salah seorang di antara kalian ada benih kurma, maka tanamlah" (HR. Ahmad).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya tindakan penghijauan dan pelestarian alam, bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak ada harapan. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa setiap tindakan kecil untuk menjaga dan melestarikan lingkungan memiliki nilai besar dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Karakteristik Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, adil, dan bijaksana memberikan panduan praktis tentang bagaimana manusia harus hidup selaras dengan alam. Teladan beliau mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah.

Secara teologis, teladan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa manusia harus memperlakukan alam dengan kasih sayang dan keadilan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa setiap tindakan untuk melestarikan alam dan melindungi makhluk hidup adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Secara praktis, teladan Nabi Muhammad mengajarkan bahwa manusia harus mengambil tindakan konkret untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, seperti sudah disebut contoh tindakan konkretnya di atas.

DIALOG DENGAN *LAUDATO SI'*

Sifat Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, adil, dan bijaksana memiliki dialog yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya merawat alam sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Ia mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan dengan alam dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Laudato Si' menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya. Ia menekankan bahwa alam adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pandangan ini sejalan dengan ajaran dan teladan Nabi Muhammad tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia untuk melindungi makhluk hidup.

ALAM SEBAGAI KITAB WAHYU TUHAN

Dalam Islam, alam sering diibaratkan sebagai kitab kedua setelah Alquran. Alam dipandang sebagai salah satu cara Allah menyampaikan tanda-tanda-Nya (*āyāt*) kepada manusia. Melalui alam, manusia dapat melihat kebesaran, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah. Konsep ini mengajarkan bahwa alam adalah wahyu Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana Alquran menggambarkan alam sebagai kitab wahyu, implikasinya terhadap pandangan ekologi dalam Islam, dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam tindakan praktis.

Alquran berulang kali menyebut alam sebagai tanda-tanda (*āyāt*) Allah yang harus direnungkan oleh manusia. Misalnya, dalam Q. 41:53, Allah berfirman, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"

Ayat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda Allah dapat dilihat di segenap penjuru alam semesta dan dalam diri manusia sendiri. Alam adalah manifestasi dari kebesaran dan kekuasaan Allah, yang mengajarkan manusia tentang ciptaan-Nya dan mengingatkan mereka akan keberadaan-Nya. Fenomena alam seperti matahari terbit, hujan, dan pertumbuhan tanaman adalah contoh dari tanda-tanda ini yang menunjukkan keajaiban ciptaan Allah.

Alquran mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam dengan keseimbangan dan harmoni yang sempurna. Dalam Q. 55:7-9, Allah berfirman, "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang

neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam alam, karena keseimbangan ini adalah bagian dari ciptaan Allah yang sempurna.

Keseimbangan dan keharmonisan dalam alam mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia harus menjaga keseimbangan ini dengan tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.

Alam juga dilihat sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Melalui pengamatan dan studi alam, manusia dapat memahami lebih dalam tentang ciptaan Allah dan hukum-hukum-Nya. Dalam Q. 3:190-191, Allah berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'".

Ayat ini mengajarkan bahwa pengamatan dan refleksi terhadap alam dapat membawa manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kebesaran Allah. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari alam dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan melestarikan ciptaan Allah.

Pemahaman bahwa alam adalah kitab wahyu Tuhan memiliki implikasi teologis dan ekologis yang signifikan. *Pertama*, ini mengajarkan bahwa alam harus dihormati dan dijaga sebagai manifestasi dari wahyu Tuhan. Manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, karena alam adalah tanda-tanda kebesaran Allah.

Kedua, konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam alam. Manusia harus hidup selaras dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah dan memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak keseimbangan alam. Ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.

Ketiga, alam sebagai sumber ilmu pengetahuan mengajarkan bahwa manusia harus mempelajari dan memahami alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan ciptaan Allah. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari alam harus digunakan dengan bijaksana untuk kebaikan bersama.

DIALOG DENGAN LAUDATO SI'

Konsep alam sebagai kitab wahyu Tuhan memiliki dialog yang kuat dengan tema-tema dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menekankan pentingnya melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Ia mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Laudato Si' menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis.

Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya. Ia menekankan bahwa alam adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya melihat alam sebagai kitab wahyu Tuhan dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

PENUTUP

Tulisan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam dan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pandangan ekologi Katolik, dengan harapan mendorong kerja sama lintas agama dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Alquran mengandung banyak ajaran yang relevan dengan ekologi dan perlindungan lingkungan. Prinsip-prinsip dasar ini mencakup keseimbangan (*wasatiyah*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan harus bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menggunakan dan melestarikan sumber daya alam.

Keseimbangan adalah prinsip fundamental dalam Alquran. Ayat-ayat seperti Q. 55:7-9 menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam interaksi manusia dengan alam. Alquran mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas dan merusak keseimbangan ini. Prinsip ini relevan dalam konteks modern di mana eksploitasi berlebihan dan pemborosan sumber daya alam seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan.

Keadilan adalah prinsip lain yang sangat dihargai dalam Islam. Alquran mengajarkan bahwa manusia harus berlaku adil terhadap semua makhluk hidup dan lingkungan. Dalam konteks ekologi, keadilan berarti menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan memastikan bahwa tindakan manusia tidak merugikan lingkungan atau makhluk hidup lainnya. Prinsip ini menekankan pentingnya perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Alquran menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* di bumi, yang berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan merawat alam. Dalam Q. 2:30, Allah berfirman, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi'". Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan adil dan bijaksana. Tanggung jawab ini mencakup menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana.

Kita telah mengeksplorasi kesamaan antara prinsip-prinsip ekologi dalam Alquran dan ajaran yang terdapat dalam ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. *Laudato Si'* menekankan pentingnya melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Paus Fransiskus menyerukan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya, yang sejalan dengan ajaran Alquran tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam penggunaan sumber daya alam.

Salah satu kesamaan utama antara Alquran dan *Laudato Si'* adalah pandangan bahwa alam adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Keduanya mengajarkan bahwa

manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai penjaga bumi dan harus bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam.

Laudato Si' menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari pandangan dunia yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis. Paus Fransiskus menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam upaya perlindungan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alquran yang mengajarkan bahwa manusia harus melihat alam sebagai amanah dari Allah dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikannya.

Kedua teks juga menekankan pentingnya melindungi keanekaragaman hayati. Alquran mengajarkan bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Allah yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang biak. Prinsip keadilan mengharuskan manusia untuk melindungi habitat alam dan memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak keanekaragaman hayati. *Laudato Si'* juga menyoroti pentingnya melindungi keanekaragaman hayati dan menyerukan tindakan kolektif untuk melindungi spesies yang terancam punah dan menjaga ekosistem yang sehat.

Maka perlu rekomendasi praktis bagi umat Muslim dan Kristen untuk bekerja sama dalam upaya perlindungan lingkungan. Ini termasuk langkah-langkah untuk mengurangi polusi, menghemat energi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kedua komunitas agama dapat belajar dari ajaran masing-masing dan bekerja sama dalam kampanye dan kebijakan lingkungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan.

Prinsip-prinsip ekologi dalam Alquran, seperti keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah*, memberikan panduan yang kuat bagi umat Muslim dalam menjaga dan merawat lingkungan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran *Laudato Si'*, yang menyerukan perlunya perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam dan berinteraksi dengannya.

Dengan memahami dan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dan Kristen dapat bekerja sama dalam upaya perlindungan lingkungan dan memastikan kelestarian bumi untuk generasi mendatang. Kerja sama lintas agama dalam upaya ekologi dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan menjaga bumi sebagai rumah bersama yang berkelanjutan dan harmonis.

Terdapat berbagai rekomendasi praktis yang sering diusulkan untuk memanfaatkan prinsip-prinsip ekologi yang terdapat dalam Alquran dan *Laudato Si'* untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Rekomendasi ini bertujuan untuk mendorong umat Muslim dan Kristen untuk bekerja sama dalam upaya pelestarian lingkungan, dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama mereka dalam tindakan konkret.

Salah satu rekomendasi utama adalah meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan umat Muslim dan Kristen. Pendidikan lingkungan yang berbasis pada ajaran agama dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Ini bisa dilakukan melalui: (1) Integrasi Kurikulum. Memasukkan ajaran ekologi Islam dan Katolik ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan agama. Mata pelajaran

ini dapat mencakup prinsip-prinsip ekologi dalam Alquran dan *Laudato Si'*, serta contoh praktik pelestarian lingkungan.

(2) Program Pelatihan. Mengadakan program pelatihan bagi pemimpin agama, guru, dan pendidik tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam pengajaran dan kegiatan keagamaan.

(3) Kampanye Kesadaran. Meluncurkan kampanye kesadaran di komunitas-komunitas agama untuk mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Kampanye ini dapat mencakup ceramah, seminar, dan lokakarya yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan adalah rekomendasi penting lainnya. Prinsip-prinsip ekologi dalam Alquran dan *Laudato Si'* menekankan perlunya menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan menghindari pemborosan.

Melindungi keanekaragaman hayati adalah bagian integral dari menjaga keseimbangan alam. Alquran dan *Laudato Si'* mengajarkan bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang biak.

Mengurangi jejak karbon adalah langkah penting dalam mengatasi perubahan iklim. Prinsip-prinsip ekoteologi Alquran dan *Laudato Si'* mendukung tindakan untuk mengurangi emisi karbon dan mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

Kolaborasi lintas agama adalah kunci untuk memperkuat upaya perlindungan lingkungan. Alquran dan *Laudato Si'* menekankan

pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Rekomendasi untuk kolaborasi lintas agama meliputi: (1) Forum Dialog Lintas Agama. Membentuk forum dialog lintas agama yang fokus pada isu-isu lingkungan. Forum ini dapat menjadi *platform* untuk berbagi ide, pengalaman, dan strategi dalam upaya pelestarian lingkungan.

(2) Proyek Kolaboratif. Melaksanakan proyek-proyek lingkungan yang melibatkan komunitas agama yang berbeda. Contohnya, proyek penanaman pohon, pembersihan sungai, dan kampanye daur ulang bersama.

(3) Pertemuan Rutin. Mengadakan pertemuan rutin antara pemimpin agama untuk membahas isu-isu lingkungan dan mengembangkan kebijakan bersama yang mendukung perlindungan lingkungan.

Aksi sosial dan ekonomi juga penting dalam upaya perlindungan lingkungan. Alquran dan *Laudato Si'* mengajarkan bahwa tindakan sosial dan ekonomi harus berkelanjutan dan adil.

Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ekologi dalam Alquran dan *Laudato Si'* dalam tindakan praktis, umat Muslim dan Kristen dapat bekerja sama dalam upaya pelestarian lingkungan dan memastikan kelestarian bumi untuk generasi mendatang.

Kolaborasi lintas agama dalam upaya ekologi dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan menjaga bumi sebagai rumah bersama yang berkelanjutan dan harmonis. Melalui pemahaman dan tindakan bersama, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di bumi.

Salah satu yang penting dilakukan adalah regenerasi kualitatif umat manusia untuk mengatasi krisis lingkungan. Ini berarti bahwa manusia harus mengalami perubahan mendalam dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan alam.

Baik ajaran Alquran maupun ensiklik *Laudato Si'* menawarkan panduan etis dan teologis yang kuat untuk melestarikan alam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ekologi yang diajarkan oleh kedua tradisi agama ini, manusia dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dan menggarisbawahi perlunya regenerasi kualitatif umat manusia, dan dampak positif yang dapat dihasilkan.³⁴

Regenerasi kualitatif ini melibatkan beberapa aspek penting: (1) Kesadaran Spiritual. Manusia perlu meningkatkan kesadaran spiritual mereka tentang hubungan mereka dengan alam dan tanggung jawab mereka sebagai penjaga bumi. Alquran dan *Laudato Si'* mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Kesadaran ini harus tercermin dalam setiap tindakan manusia terhadap lingkungan.

(2) Perubahan Perilaku. Perubahan perilaku adalah langkah penting dalam regenerasi kualitatif. Manusia harus mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini termasuk mengurangi pemborosan, menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, dan mengurangi jejak karbon. Perubahan perilaku ini

³⁴ J. I. Kureethadam, *The Ten Green Commandments of Laudato Si'* (Liturgical Press, 2019); R. Powell, "Laudato si': Engaging Islamic Tradition and Implications for Legal Thought", *Seattle University Law Review*, Vol. 40 (2017), <http://www.su.edu/lawreview>, 1325-1342.

harus didorong oleh kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap alam dan komitmen untuk melestarikan bumi.

(3) Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran. Pendidikan lingkungan yang berbasis pada ajaran agama dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat alam. Program pendidikan dan kampanye kesadaran harus dilaksanakan di sekolah-sekolah, tempat ibadah, dan komunitas-komunitas untuk mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

(4) Tindakan Kolektif. Regenerasi kualitatif tidak dapat dicapai oleh individu saja. Tindakan kolektif diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Komunitas agama dapat bekerja sama dalam proyek-proyek lingkungan, mendukung kebijakan yang ramah lingkungan, dan membangun kerjasama dengan organisasi lingkungan untuk mencapai tujuan bersama.

Regenerasi kualitatif umat manusia dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam menjaga keseimbangan alam dan memastikan kelestarian bumi.

Ajaran Alquran dan ensiklik *Laudato Si'* menawarkan panduan etis dan teologis yang kuat untuk melestarikan alam. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dan Kristen dapat bekerja sama dalam upaya pelestarian lingkungan dan memastikan kelestarian bumi untuk generasi mendatang.

Regenerasi kualitatif umat manusia melibatkan peningkatan kesadaran spiritual, perubahan perilaku, pendidikan, dan tindakan kolektif. Dampak positif yang dihasilkan dari regenerasi ini mencakup pelestarian keanekaragaman hayati, pengurangan

polusi dan limbah, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan perubahan paradigma dalam cara manusia memandang alam. Melalui pemahaman dan tindakan bersama, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di bumi.

Kolaborasi lintas agama dalam upaya ekologi dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan menjaga bumi sebagai rumah bersama yang berkelanjutan dan harmonis. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip ekologi dalam Alquran dan *Laudato Si'*, kita dapat bersama-sama melestarikan ciptaan Tuhan dan menjaga keseimbangan alam demi kebaikan seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya. ***

SUMBER BACAAN:

Bakar, Osman. *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*. Malaysia: CCD UM and IBT, 2022.

Foltz, R. C., Denny, F. M., dan Baharuddin, A. (Editor). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press, 2003.

Llewellyn, O., Khalid, F., dkk. *Al-Mizan: A Covenant for the Earth*. The Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences, 2024.

Kureethadam, J. I. *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Liturgical Press, 2019.

Kowalczyk, M. "The Ecological Commandment". *Roczniki Teologiczne*, Vol. 63, No. 2 (2016), hlm. 179-190.

Mayer, F. *An introduction to Qur'anic Ecology and Resonances with Laudato Si'*. Kube Publishing Ltd, 2023.

McKim, R. (Editor). *Laudato Si' and the Environment: Pope Francis' Green Encyclical*. Routledge, 2020.

Nasr, S. "A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and The Environment". *Bulletin of the Atomic Scientists*. Vol. 71 (2015), hlm. 13-18.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc, 1997.

Nielsen, K. "The Philosophy of Osman bin Bakar". *International Studies in the Philosophy of Science*. Vol. 22 (2008), hlm. 81-95.

Özdemir, I. *The Ethical Dimension of Human Attitude towards Nature – A Muslim Perspective*. Istanbul: Insan Press, 2008.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Powell, R. "Laudato Si': Engaging Islamic Tradition and Implications for Legal Thought". *Seattle University Law Review*. Vol. 40 (2017), hlm. 1325-1342.

Tim Penyusun. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Quran Tematik*. Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, 2009.



Buku “**Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus**” ini terdiri dari tiga belas artikel dan ditulis oleh dua belas penulis dalam rangka menandai serta menyambut kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. **[I]** Mengenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus (*Rikard Selan OFM*). **[II]** Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus: Membaca *Evangelii Gaudium* (*Yoseph Selvinus Agut OFM*). **[III]** Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus (*Agustinus Laurentius Nggame OFM*). **[IV]** *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama (*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*). **[V]** Agama, Alam, dan Alat: Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus (*Reza Alexander Antonius Wattimena*). **[VI]** Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan (*Vinsensius Darmin Mbula OFM*). **[VII]** Dialog Antariman Isu Ekoteologi dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si'* (*Budhy Munawar-Rachman*). **[VIII]** Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan (*Martin Harun OFM*). **[IX]** Informasi Tanpa Kebijaksanaan: Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti* (*Yulius Fery Kurniawan OFM*). **[X]** Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti* (*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*). **[XI]** Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (*Yohanes Wahyu Prasetyo OFM*). **[XII]** “Bersaudara”: Kriteria Peradaban Kasih (*Frumensius Gions OFM*). **[XIII]** *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*: Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan (*Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM*).



PENERBIT JPIC OFM INDONESIA

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT. 7 / RW. 4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540

